

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Persamaan Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi

Persaingan sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan tradisional telah berlangsung lama. Hasilnya, sistem pendidikan Barat yang banyak menguasai dan mengendalikan sistem pendidikan di dunia muslim saat ini. Pendidikan yang disadari sebagai faktor terpenting dalam membina umat hampir tidak bisa dihindarkan dari pengaruh Barat. Sehingga memunculkan dualisme antara pendidikan Barat dan pendidikan Timur. Hal ini banyak memunculkan masalah di antaranya yaitu menimbulkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga menimbulkan disintegrasi dalam sistem pendidikan Islam. Hal inilah yang memicu para pakar muslim untuk menemukan solusi atas pemecahan masalah tersebut. Salah satu gagasan yang dianggap mampu untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ini pertama kali muncul pada tahun 1977 yang diselenggarakan di sebuah konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan muslim di Makkah. Konferensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150

makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, diadakannya konferensi ini, salah satunya adalah usaha untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan yang ada diseluruh dunia muslim.

Sebenarnya, sebelum al-Attas dan al-Faruqi, sudah ada rancangan yang mengarah ke Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu di antaranya diungkapkan oleh Iqbal, Sayyed Husein Nasr, walaupun ide islamisasi ilmu ini telah dicanangkan oleh beberapa sarjana Islam, tetapi penjelasan dan konsep yang runtut dan sistematis bermula dari al-Attas. Dan al-Faruqi juga turut dalam berkecimpung dan mengembangkan ide ini, termasuk merealisasikannya.

Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mempunyai kesamaan pemikiran bahwa untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh umat di antaranya yaitu dikotomi dalam pendidikan, merosotnya moralitas umat, adalah dengan cara mengadakan islamisasi ilmu pengetahuan.

Dari kedua pemikiran tokoh di atas dapat dianalisa bahwa ada banyak persamaan dalam kerangka pemikiran mereka tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Di antaranya yaitu:

1. Dilihat dari sudut pandang epistemologis, mereka mempunyai pemikiran yang sama tentang ilmu. Menurut mereka ilmu itu tidak berdiri bebas nilai (*value free*) tetapi ilmu terikat (*value bond*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Menurut mereka ilmu itu berdiri subyektif tergantung pada orang yang menelitinya. Hal ini dapat dilihat dari pendapat al-Attas dalam bukunya *Islam dan sekularisme* yang mengatakan bahwa ilmu bukannya netral, bahkan dapat disusupi dengan sifat dan kandungan yang menyerupai ilmu. Pengetahuan, telah dituangi dengan suatu sifat dan isi yang ditopengi sebagai suatu pengetahuan. Apa yang dirumuskan dan disebarakan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat, pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati sehingga orang-orang lain yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati.¹ Al-Faruqi juga mengatakan dalam bukunya *Islamization of Knowledge* bahwa ilmu modern bukannya bersifat universal, tetapi umumnya bersifat etnosentrik dan eurosentrik khususnya. Maka ilmu pengetahuan modern tidak boleh digunakan apa adanya, khususnya dalam

¹ Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 195-196

masyarakat Islam yang mempunyai nilai dan kepercayaan yang berbeda dengan peradaban Barat.²

2. Mereka yakin bahwa Allah adalah sumber dari asal atas segala ilmu, bahwa ilmu adalah asas bagi kepercayaan dan amal salih.
3. Mereka juga meyakini bahwa tujuan ilmu itu adalah satu dan sama dan konsep ilmu itu berlandaskan pada prinsip metafisik, ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan konsep tauhid sebagai kuncinya. Al-Attas mendukung metode tauhid di mana terdapat kesatuan antara kaidah empiris, rasional, deduktif dan induktif. Dia juga menyarankan agar memakai metode tafsir dan ta'wil sebagai metode pendekatan untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan.³ Al-Faruqi juga melihat pentingnya mengembalikan visi pendidikan Islam pada visi tauhid. Hal ini terlihat jelas pada pemikirannya yang terangkum dalam karyanya "*tauhid its implication of knowledge and life*". Al-Faruqi menjelaskan bahwa seluruh hasil pemikiran (ilmu) dan aspek kehidupan harus dijiwai oleh tauhid sebagai esensi utama dalam ajaran Islam.⁴
4. Mereka yakin bahwa sumber masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah bersumber pada sistem pendidikan yang terutama pada

² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: general principle and work plan*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), h.36

³ Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h.24.

⁴ Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, *Islamia*, , THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.34.

ilmu-ilmu kontemporer. Hal ini terlihat jelas pada bukunya yang berjudul konsep pendidikan Islam karya Naquib al-Attas, bahwa ilmu-ilmu yang perlu di Islamisasikan yaitu ilmu rasional dan kontemporer. Ini juga sejalan dengan pemikiran al-Faruqi bahwa yang perlu untuk diislamisasikan yaitu ilmu-ilmu modern. Hal ini terlihat jelas pada kerangka kerja islamisasi yang diprogramkan oleh al-Faruqi.

5. Mereka sepakat bahwa konsep islamisasi ilmu merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami oleh umat. Yaitu dengan melakukan suatu pembedahan atas ilmu modern, menafsir ulang, menganalisa, agar unsur-unsur buruk dan tercemar bisa dihapuskan dan di sesuaikan dengan pandangan dan nilai Islam.

B. Perbedaan Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi.

Meskipun sama-sama mengemukakan ide tentang islamisasi, tetapi tak dapat dipungkiri kalau terdapat beberapa perbedaan antara kedua tokoh tersebut diantaranya adalah:

1. Kalau al-Attas lebih mengutamakan subyek islamisasi ilmu yaitu manusia, tetapi al-Faruqi lebih mengutamakan obyek dari islamisasi ilmu yaitu ilmu itu sendiri. Hal ini terlihat pada pengungkapan atau kata-kata al-Attas yaitu islamisasi ilmu dipandang sebagai pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Dari

pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa al-Attas lebih mengutamakan pembebasan manusianya terlebih dahulu, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat terpuji, sehingga dalam proses islamisasi ilmu, dengan sendirinya akan terbentuk pribadi manusia yang baik dan menjadi islam secara baik. Sementara al-Faruqi lebih mengutamakan pada obyek islamisasi ilmu yaitu ilmu itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan al-Faruqi bahwa sebelum orang Islam mengalami kerusakan dan kejumudan, mereka harus mengembangkan, membangun dan mengklarifikasi disiplin-disiplin ilmu modern yang sesuai dengan pandangan dunia dan nilai-nilai Islam.

2. Al-Faruqi terlihat lebih bisa menerima ilmu atau peradaban Barat selama manusia itu sendiri telah menguasai ilmu-ilmu islam sehingga bisa menjadi filter untuk dirinya sendiri. Sedangkan al-Attas lebih mengutamakan originalitas, baginya islam telah sempurna, islam sudah mencakup berbagai hal yang dibutuhkan oleh manusia. Islam adalah agama sekaligus peradaban.

- 1) Dalam hal ini al-Attas hanya membatasi pada ilmu-ilmu kontemporer, karena al-Attas memandang ilmu-ilmu kontemporer sudah disusupi oleh sekularisme. Dalam pandangan al-Attas, ilmu-ilmu kontemporer di sini yang perlu diislamisasikan yaitu Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, Ilmu-ilmu kemanusiaan.

Ilmu-ilmu alam, Ilmu-ilmu terapan. Ilmu-ilmu teknologi Sedangkan al-Faruqi meyakini bahwa semua ilmu harus diislamisasikan bahkan juga ilmu-ilmu khazanah Islam. Selain ilmu kontemporer seperti yang telah disebutkan di atas juga ilmu khazanah Islam seperti tasawuf.

3. Al-Attas meyakini bahwa program Islamisasi ilmu sudah terbaca pada pengertian islamisasi ilmu itu sendiri. Sedangkan al-Faruqi meyakini bahwa pengertian islamisasi ilmu belum cukup untuk menjelaskan program islamisasi ilmu, maka al-Faruqi membuat 12 program islamisasi ilmu. Adapun Program kerja islamisasi al-Attas terdiri dari dua langkah yaitu

- a. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat.⁵

Unsur unsur tersebut terdiri dari:

- 1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia.
- 2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran.
- 3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler.
- 4) Membela doktrin humanisme.

⁵Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h.313.

5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.⁶

Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika, dan aplikasi harus diislamkan juga. Menurut Syed Naquib al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern, beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika, penafsiran historitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.

b. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.⁷

⁶ Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, op.cit, h.201.

⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, op.cit, h.313.

Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu:

- 1) Konsep Agama (din)
- 2) Konsep Manusia (insan)
- 3) Konsep Pengetahuan ('ilm dan ma'rifah)
- 4) Konsep kearifan (hikmah)
- 5) Konsep keadilan ('adl)
- 6) Konsep perbuatan yang benar ('amal sebagai adab)
- 7) Konsep universitas (kulliyyah jami'ah).⁸

Adapun program islamisasi ilmu al-Faruqi yaitu, al-Faruqi mencanangkan 12 program kerja untuk islamisasi ini yang kemudian program kerja tersebut dijadikan 5 landasan objek rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Menguasai disiplin-disiplin modern.
- b. Menguasai khazanah Islam.
- c. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
- d. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

⁸ Syed Naquib al-Attas, , *Islam dan Sekulerisme*, op.cit, h.233.

- e. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.⁹

Menurut al-Faruqi, sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern.

Al-Faruqi mengatakan bahwa, disiplin-disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.

- b. Peninjauan disiplin.

Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

- c. Penguasaan ilmu warisan Islam: antologi.

⁹ Ismail Raji al-Faruqi, op.cit, h. 28.

Ilmu warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

d. Penguasaan ilmu warisan Islam: analisis.

Jika antologi-antologi sudah disiapkan, ilmu warisan Islam harus dianalisa dari prespektif masalah-masalah masa kini.

e. Penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu.

Relevansi ini, kata al-Faruqi, dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan yaitu:

- 1) Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin-disiplin modern.
- 2) Seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin tersebut.
- 3) Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan sama sekali tidak diabaikan oleh ilmu warisan Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.

f. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevensi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.

g. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam.

Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.

i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.

j. Analisa dan sintesis kreatif.

Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disenambung dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.

k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (framework) Islam.

Setelah keseimbangan antara ilmu warisan Islam dengan disiplin-disiplin moderen telah diacapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam cetakan Islam.

1. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.

Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan.¹⁰

C. Pendapat Beberapa Tokoh Mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

Seperti kita ketahui, gagasan atau proyek islamisasi ilmu pengetahuan banyak menuai pro dan kontra, banyak dari kalangan cendekiawan muslim yang menolak dan juga menerima pandangan tersebut. Di bawah ini adalah pandangan atau pendapat beberapa cendekiawan muslim mengenai gagasan Islamisasi pengetahuan:

¹⁰ Ibid, h.39-46.

1. Fazlur Rahman

Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan, masalahnya hanya dalam menyalahgunakan. Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas seperti senjata bermata dua yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya.

2. Abdus Salam

Abdus Salam juga termasuk salah seorang cendekiawan muslim yang mengkritik islamisasi ilmu pengetahuan. Abdus Salam menyatakan “Hanya ada satu sains universal, problem-problemmnya dan bentuk-bentuknya adalah internasional dan tidak ada sesuatu seperti sains islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi atau sains Kristen. Dari pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwa Abdus Salam adalah salah seorang yang tidak setuju dengan gagasan Islamisasi pengetahuan yang dianggap sebagai solusi bagi kaum muslim yang mengalami kemunduran.

3. Abdul Karim Soroush

Ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan itu tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya realitas bukan islami atau bukan

pula tidak islami. Kenbenaran untuk hal tersebut bukan islami atau bukan pula tidak islami. Abdul Karim mengatakan:

- a. Metode metafisis, empiris atau logis adalah independent dari islam atau agama apapun. Metode tidak bisa diislamkan.
- b. Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran, tidak bisa diislamkan.
- c. Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh non-muslim.
- d. Metode yang merupakan presupposisi dalam sains tidak bisa diislamkan.¹¹

4. Dr. Ja'far Syekh Idris mengatakan:

“what we called knowledge today is knowledge within the framework of the atheistic materialistic philosophy now prevailing in the west. Philosophical framework influences our concept of truth, of evidence, of fact and through their values, influence our concept of truth, of evidence, of facts, and through their values, influence our choices of fields of research, our priorities, etc. since the materialistic atheistic philosophy is

¹¹ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.15-17.

based, in our view, on false assumptions, we are endeavoring to replace in by a worldview that is based on truth and right values. We believe, and have the evidence, to show that Islam is such a worldview.”¹²

Dari pernyataan Dr. Ja'far Syekh Idris di atas dapat diketahui bahwa menurutnya ilmu pengetahuan saat ini adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai kerangka filosofi ateis, materialis dari Barat. Hal ini dapat mempengaruhi konsep kebenaran, konsep fakta-fakta dan prioritas kita. Kalau materialistik, ateis di jadikan dasar, maka menurutnya itu asumsi yang salah. Maka kita berusaha menggantinya dengan pengetahuan yang berdasarkan pada nilai kebenaran. Syeikh Idris mengusulkan agar mengislamkan ilmu pengetahuan dengan meletakkannya diatas fondasi Islam yang kuat, dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pencarian ilmu pengetahuan.

5. Pervez Hoodbhoy, yang pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains Barat, sains Islam, sains Yunani atau peradaban lain dan berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama atau peradaban. Menurutnya, tidak ada sains Islam tentang dunia fisik, dan usaha untuk menciptakan sains Islam (Islamisasi ilmu pengetahuan) merupakan pekerjaan sia-sia.

¹² Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.293.

6. Dalam pandangan Syed Hossein Nasr, integrasi yang diinginkan al-Faruqi bukan saja sesuatu yang mungkin tetapi juga perlu untuk dilakukan. Menurutnya, para pemikir muslim seharusnya memadukan berbagai bentuk ilmu dalam kerangka pemikiran mereka. Bukan hanya menerima, tetapi juga melakukan kritik dan menolak struktur dan premis ilmu sains yang tidak sesuai dengan pandangan Islam dan kemudian menuliskannya kedalam sebuah buku sebagaimana yang pernah dilakukan Ibnu Sina atau Ibnu Khaldun di masa lalu.
7. Ziauddin Sardar, pemikir muslim dari Inggris, yang beranggapan bahwa program Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang naif dan dangkal. Beliau mengkhawatirkan gagasan gerakan Islamisasi ini nantinya malah menghasilkan deislamisasi (westernisasi) Islam. Sardar pesimis akan kemampuan para ilmuwan muslim untuk memadukan ilmu Islam dengan ilmu Barat karena di antara keduanya terdapat perbedaan paradigma yang mencolok. Hal ini merupakan reaksi ketidaksetujuan Sardar terhadap al-Faruqi yang meletakkan penguasaan ilmu pengetahuan modern sebagai langkah pertama mendahului penguasaan ilmu warisan Islam dan menjelaskan relevansi Islam kepada disiplin ilmu Barat. Tindakan ini dianggap Sardar tak ubahnya seperti “berselonjor sebelum duduk” atau seperti “menempatkan kereta di depan kuda”. Menurutnya, ilmu pengetahuan modernlah yang perlu dijadikan relevan kepada Islam

sebab Islam adalah “*a priori* relevan untuk setiap masa.” Merupakan suatu yang sangat fatal jika mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern, itu hanya akan membuat kita terjebak ke dalam “*Westernisasi Islam*” dengan menjustifikasi kepada pembenaran ilmu Barat sebagai standar dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro. Sardar berargumen bahwa semua ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hirarki tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemui epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan kepada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer. Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikir Barat. Karena itu, Sardar mengajak bahwa Islamisasi ilmu bagaimanapun juga harus bertitik tolak dari membangun epistemologi Islam sehingga benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam.

8. AM. Saifuddin. Menurutnya, Islamisasi adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi yang rendah.

9. Hal senada diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman, dosen psikologi UI Jakarta. Hanya saja beliau memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar sehingga perlu kerjasama yang baik dan terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah Islami.
10. Bassam Tibi menganggap bahwa Islamisasi merupakan suatu bentuk indegenisasi atau pribumisasi (*indegenization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yakni “*dewesternisasi*”
11. Muhsin Mahdi menolak ide ilmu Islam sebagai istilah yang telah dipakai sekarang. Mahdi beranggapan bahwa ide ilmu Islam adalah produk dari filsafat agama. Dan dia juga beranggapan bahwa ide kontemporer mengenai ilmu Islam adalah suatu usaha untuk mengaplikasikan formulasi filsafat khas Kristen *neo-Thomist* ke dalam Islam, yang tidak dapat dibenarkan karena, tidak seperti Kristen Katholik, Islam tidak memiliki apa yang disebut sebagai “induk dari segala ilmu” yang merupakan pokok dari seluruh diskursus dan aktivitas filsafat keilmuan.

12. Gagasan Islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fahrudin, karena menurutnya Islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang Islam menangkap dan mengislamkannya.¹³

Terlepas dari pro dan kontra mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dan berbagai argumen atau pendapat yang meliputinya, kita tidak bisa memungkiri bahwa keadaan umat Islam sedang terpuruk, terutama dalam hal pendidikan, dikotomi pendidikan dan disintegrasi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum telah menyebabkan kemunduran. Padahal kita tahu bahwa pendidikan merupakan hal yang krusial, pendidikan menjadi penentu maju mundurnya umat. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu solusi yang ditawarkan oleh beberapa cendekiawan yang layak untuk dipertimbangkan demi pemecahan atas masalah umat.

¹³ [Http://michailhuda.multiply.com/journal/item/157/islamisasi_ilmu pengetahuan_](http://michailhuda.multiply.com/journal/item/157/islamisasi_ilmu_pengetahuan_)